

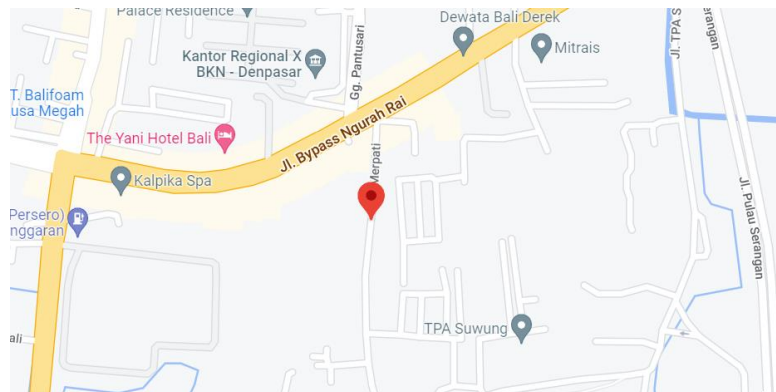
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi penelitian ini adalah rumah yang berada di Sekitar Kawasan TPA Sampah Suwung terletak di Jl. By Pass Ngurah Rai Gg. Merpati, Desa Suwung Kauh, Kecamatan Denpasar Selatan. Lokasi penelitian ini berada di wilayah yang cukup strategis karena berada di selatan pusat kota Denpasar. Lokasi penelitian ini juga berdekatan dengan jalan utama yang menghubungkan dengan Jalan Tol Bali Mandara, yang dimana Jalan Tol Bali Mandara adalah jalan tol yang membentang sepanjang 12,7 kilometer yang menghubungkan antara Kota Denpasar/Pelabuhan Bena, Bandara Internasional Ngurah Rai, dan Nusa Dua di Provinsi Bali, Indonesia. Jalan tol ini melintasi Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.



Gambar 6. Lokasi penelitian

Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Banjar Ambengan
- Sebelah Timur : Banjar Suwuh Kangin
- Sebelah Selatan : Banjar Suwung Sakah

Sebelah Barat : Jl. Raya Pelabuhan Benoa (Banjar Pesanggaran)

2. Karakteristik Responden

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 64 rumah. Karakteristik responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga karakteristik responden, yang terdiri dari usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir. Karakteristik responden tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Karakteristik Responden

a. Tingkat Pendidikan

Dari hasil survei yang dilakukan penulis dengan jumlah sampel sebanyak 64 rumah, maka diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Di Sekitar Kawasan TPA Sampah Suwung Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	20	31.2
2	Menengah	22	65.6
3	Tinggi	2	3.1
	Total	64	100

Dari tabel diatas jika dilihat dari tingkat pendidikan maka kepemilikan rumah sehat paling besar pada kelompok dengan pendidikan rendah menengah.

4. Hasil Penelitian

a. Komponen fisik rumah

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Komponen Fisik Rumah di sekitar
kawasan TPA Sampah Suwung tahun 2022

No	Komponen Fisik Rumah	Frekuensi	Presentasi
1	Langit-langit	22	34.4
2	Dinding	42	65.6
3	Lantai	40	62.5
4	Jendela	36	56.3
5	Ventilasi	12	18.8
6	Lubang asap dapur	3	4.7
7	Pencahayaan	53	82.8
8	Kelembaban	63	98.4

Berdasarkan tabel 4, hasil dari pengukuran komponen fisik rumah yang memenuhi syarat dengan skor 202-434 adalah 76,6%, tidak memenuhi syarat dengan skor 31-201 adalah 23,4%. Diketahui bahwa dari 64 rumah responden, 22 rumah (34,4%) memenuhi syarat langit-langit yang mudah dibersihkan dan tidak rawan kecelakaan, 42 rumah (65,6%) dinding terbuat dari bahan permanen, 40 rumah (62,5%) memiliki lantai yang berubin/berkeramik, 36 rumah (56,3%) memiliki jendela, 12 rumah (18,8%) memiliki ventilasi, 3 rumah (4,7%) memiliki lubang asap dapur >10% dari luas lantai, 53 rumah (82,8%) telah memenuhi syarat pencahayaan dan 63 rumah (98,4%) memenuhi syarat kelembaban.

b. Sarana Sanitasi

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Sarana Sanitasi Pada Rumah
Di Sekitar Kawasan TPA Sampah Suwung Tahun 2022

No	Sarana Sanitasi	Frekuensi	Presentasi
1	Sarana Air Bersih	44	68.8
2	Jamban (Sarana Pembuangan Kotoran)	64	100
3	Sarana Pembuangan Air Limbah	30	46.9
4	Sarana Pembuangan Sampah	19	29.7

Berdasarkan tabel 5, hasil dari pengukuran sarana sanitasi yang memenuhi syarat dengan skor 113-225 adalah 96,9%, tidak memenuhi syarat dengan skor 0-112 adalah 3,1%. Diketahui bahwa dari 64 rumah responden, 44 rumah (68,8%) memenuhi syarat fisik air yaitu tidak berasa, berwarna dan berbau, 100% jamban telah disalurkan ke septic tank, 30 rumah (46,9%) sarana pembuangan air limbah telah diresapkan dan tidak mencemari sumber air (jarak dengan sumber air >10m), 19 rumah (29,7%) telah membuang sampah ke tempat yang kedap air dan tertutup.

c. Perilaku Penghuni

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Perilaku Penghuni Pada Rumah
Di Sekitar Kawasan TPA Sampah Suwung Tahun 2022

No	Perilaku Penghuni	Frekuensi	Presentasi
1	Membuka jendela kamar	16	25
2	Membuka jendela ruang keluarga	19	29.7
3	Membersihkan halaman rumah	40	62.5
4	Membuang tinja ke jamban	61	95.3
5	Membuang sampah	54	84.4

Berdasarkan tabel 6, hasil dari pengukuran perilaku penghuni yang memenuhi syarat dengan skor 221-440 adalah 98,4%, tidak memenuhi syarat dengan skor 0-220 adalah 1,6%. Diketahui bahwa dari 64 rumah responden, 16 rumah (25%) yang

membuka jendela kamar tidur setiap hari, 19 rumah (29,7%) membuka jendela ruang keluarga setiap hari, 40 rumah (62,5%) membersihkan halaman rumah setiap hari, sebesar 61 rumah (95,3%) telah membuang tinja ke jamban dan 54 rumah (84,4%) membuang sampah ke tempat sampah.

B. Pembahasan

1. Komponen Fisik Rumah

Komponen yang harus dimiliki rumah sehat adalah pondasi yang kuat, lantai kedap air dan tidak lembab, memiliki jendela, langit-langit, lubang asap dapur yang luasnya >10% dari luas lantai, memiliki pencahayaan dan kelembaban yang baik. Hasil penelitian tentang komponen fisik rumah di sekitar kawasan tempat pembuangan akhir sampah suwung menunjukkan bahwa dari 64 rumah responden komponen fisik rumah yang memenuhi syarat adalah 76,6% atau 49 rumah, sedangkan sisanya 23,4% atau 15 rumah tidak memenuhi syarat. Skor kategori komponen fisik rumah yang memenuhi syarat yaitu 202-434, sedangkan skor untuk kategori yang tidak memenuhi syarat yaitu 31-201. Berdasarkan teori, bahwa suatu rumah yang memenuhi syarat kesehatan apabila langit-langit rumah harus ada agar mudah dibersihkan, tidak menyerap debu dan tidak rawan kecelakaan, dinding rumah terbuat dari pasangan batu bata/batako karena bahan tersebut kuat, kokoh dan juga tidak mudah binatang/vektor pengganggu menembus tempat tersebut. Lantai rumah harus kedap air, mudah dibersihkan dan selalu keadaan kering, memiliki ventilasi >10% dari luas lantai dan lubang asap dapur >10%.

Berdasarkan komponen rumah, penyebab rendahnya persentase rumah sehat diakibatkan oleh rendahnya kepemilikan lubang asap dapur dan pencahayaan rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Pemahaman responden mengenai

seberapa luas lubang asap dapur yang seharusnya dimiliki berdasarkan luas lantai dapurnya masih kurang. Beberapa responden memiliki lubang asap di dapurnya namun dengan luas <10% luas lantai dapur. Hal tersebut kemungkinan diakibatkan oleh pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai luas ventilasi yang seharusnya. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan Atmaja (2004) pada penelitiannya bahwa rendahnya kepemilikan rumah sehat, khususnya pada aspek ventilasi dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap persyaratan rumah sehat.

Rumah yang tidak sehat di pengaruhi oleh ventilasi atau jendela rumah yang tidak dibuka pada siang hari sehingga menyebabkan minimnya penerangan yang masuk ke dalam rumah, kondisi rumah yang dipenuhi barang sehingga menghambat cahaya masuk dan masih ada rumah yang tidak memiliki jendela serta lubang asap dapur. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan Furqoni dan Prianto (2021) pada penelitiannya bahwa rendahnya kepemilikan rumah sehat yaitu kurangnya pencahayaan juga disebabkan oleh tidak adanya jendela pada ruang dapur. Rumah yang lembab juga memungkinkan vektor membawa bakteri dan virus yang semuanya dapat berperan dalam memicu terjadinya penyakit pernafasan dan dapat berkembang biak dalam rumah. Kelembaban udara dalam rumah menjadi media yang baik bagi pertumbuhan bakteri-bakteri penyebab ISPA (Notoatmodjo, 2003 dalam Oktaviani, 2009).

2. Sarana Sanitasi

Sanitasi dasar adalah syarat kesehatan minimal yang harus dimiliki oleh setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ruang lingkup sanitasi dasar yakni sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana

pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 64 rumah yang memenuhi syarat adalah 96,9% atau 62 rumah, sedangkan sisanya 3,1% atau 2 rumah tidak memenuhi syarat. Skor kategori sarana sanitasi yang memenuhi syarat yaitu 113-225, sedangkan skor untuk kategori yang tidak memenuhi syarat yaitu 0-112.

a. Sarana penyediaan air bersih

Dalam Suryani (2020), menurut Kodoatie (2003: 35) air bersih adalah air yang dipakai sehari-hari untuk keperluan mencuci, mandi, memasak, dan dapat diminum setelah dimasak. Menurut Suripin (2002: 13), yang dimaksud air bersih yaitu air yang aman (sehat) dan baik untuk diminum, tidak berwarna, tidak berbau, dengan rasa yang segar. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, air bersih terdiri dari air yang dapat dikonsumsi (air minum) dan juga air yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya dalam kegiatan rumah tangga.

Sarana penyediaan air bersih yang berada di sekitar kawasan tempat pembuangan akhir sampah suwung yang tidak memenuhi syarat sebesar 31,3% dan yang memenuhi syarat sebesar 68,8%. Dari hasil observasi kebanyakan rumah menggunakan sarana sumur bor. Untuk kualitas air sumur masih banyak yang belum memenuhi syarat seperti berbau dan berwarna keruh. Selain sumur bor responden juga ada yang menggunakan PDAM untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci peralatan makan dan mencuci.

b. Jamban (sarana pembuangan kotoran)

Sarana pembuangan kotoran manusia di rumah yang berada di dalam kawasan tempat pembuangan akhir suwung tahun 2022 sebesar 100% sudah disalurkan ke *septic tank*. Dari hasil observasi, responden sudah memiliki sarana

pembuangan kotoran manusia/jamban sendiri, tetapi keadaannya masih banyak yang tidak memenuhi syarat.

Dari segi jarak masih banyak yang kurang dari 10 meter dari sumber air, sedangkan untuk sistem pembuangan kotoran manusia/jamban sudah banyak yang menggunakan leher angsa tetapi konstruksinya tidak memenuhi syarat, masih banyak yang tidak ada atapnya dan keadaannya pun tidak bersih dan banyak serangga.

Sebaiknya jamban harus tertutup terlindung dari panas dan hujan dan terlindung dari pandangan orang, bangunan jamban sebaiknya mempunyai lantai yang kuat dan kedap air, bangunan jamban sedapat mungkin ditempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu pandangan dan tidak menimbulkan bau, dan sedapat mungkin disediakan alat pembersih seperti air bersih.

c. Sarana Pembuangan Air Limbah

Subvariabel lain yang ditemukan rendah pada penelitian ini adalah sarana pembuangan limbah air. Dari hasil survei yang telah diperoleh, sarana pembuangan air limbah yang diresapkan tetap mencemari sumber air (jarak dengan sumber air <10m) sebesar 9,4% dan air limbah yang dialirkan ke selokan 43,8%. Secara umum sarana pembuangan air limbah di rumah yang berada di sekitar kawasan TPA Sampah Suwung termasuk dalam kriteria yang tidak memenuhi syarat. Sebagian besar responden mengalirkan air limbahnya ke selokan terbuka. Hal ini merupakan hal yang berbahaya karena air limbah adalah air yang mengandung berbagai zat kimia yang dapat membahayakan kehidupan makhluk hidup sehingga beresiko untuk mencemari sumber air setempat.

Sistem pembuangan air limbah yang paling baik adalah disalurkan ke selokan tertutup atau saluran kota untuk diolah lebih lanjut. Belum tersedianya fasilitas itu di wilayah tersebut menyebabkan responden memilih untuk mengalirkan air limbah rumah tangga ke selokan terbuka. Sebagian kecil responden memiliki lubang resapan untuk pengaliran air limbah namun tidak semuanya mengetahui bahwa jarak minimal untuk membuat lubang resapan adalah >10 meter dari sumber air bersih.

d. Sarana Pembuangan Sampah

Dari hasil survei yang telah dilakukan maka diperoleh data beberapa masyarakat yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah tiga rumah (4,7%) sehingga mereka membuang sampah langsung ke halaman rumah untuk membakarnya. 42 rumah (65,5%) mempunyai tempat penampungan sampah tetapi masih belum memenuhi syarat, 19 rumah (29,7%) memenuhi syarat. Sebaiknya masyarakat memiliki tempat sampah seperti kedap air, kuat mempunyai tutup dan bebas dari vektor pengganggu serta membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya dan mengosongkan tempat sampah setiap hari. Temuan lain dalam penelitian ini adalah subvariabel pembuangan sampah yang tidak memadai. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Subakti (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan tempat sampah yang kedap air dan tertutup masih termasuk rendah. Pada subvariabel ini, sangat sedikit responden yang memiliki tempat sampah yang kedap air dan tertutup. Subakti (2014) juga menemukan bahwa kepemilikan tempat sampah yang tidak kedap air dan tertutup berhubungan dengan peningkatan prevalensi terjadinya diare akut.

Secara umum kondisi pembuangan sampah pada rumah di sekitar kawasan TPA Sampah Suwung belum memenuhi syarat kesehatan, karena masih ada rumah yang membuang sampah didekat rumah dan tempat penampungan sampah tidak kedap air serta tidak tertutup. Masalah yang demikian tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pembuangan sampah yang baik atau memenuhi syarat-syarat kesehatan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya kesadaran untuk memperdulikan kesehatan dan kebersihan lingkungan khususnya dalam hal pembuangan sampah.

3. Perilaku Penghuni

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku penghuni rumah di sekitar kawasan tempat pembuangan akhir sampah suwung menunjukkan bahwa dari 64 rumah responden perilaku penghuni rumah yang memenuhi syarat adalah 98,4% atau 63 rumah, sedangkan sisanya 1,6% atau 1 rumah tidak memenuhi syarat. Skor kategori perilaku penghuni yang memenuhi syarat yaitu 221-440, sedangkan skor untuk kategori yang tidak memenuhi syarat yaitu 0-220.

a. Membuka jendela kamar dan ruang keluarga

Dari hasil survei yang telah di peroleh, sebagian besar rumah tidak memenuhi syarat karena tidak membuka jendela kamar 45,3% dan 10,9% tidak pernah membuka jendela ruang keluarga. Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan keluarga dan masyarakat tentang rumah sehat, serta kaitannya dengan penyebaran penyakit.

b. Membersihkan halaman rumah

Berdasarkan hasil survei, masih banyak ditemukan halaman rumah yang kotor dan tidak memenuhi standar kesehatan. Hal ini di buktikan dengan hasil

wawancara sebanyak 37,5% masyarakat tidak membersihkan halaman rumah setiap hari. Kondisi rumah seperti ini dapat menjadi tempat bagi virus, kuman, dan hama penyakit seperti kecoa dan tikus untuk berkembang biak, sehingga penghuninya dapat dengan mudah terkena berbagai penyakit.

c. Membuang tinja ke jamban

Pada penelitian ini, yang menjadi permasalahan di perilaku penghuni adalah kebiasaan membuang tinja dengan sembarangan. Ditemukan 4,7% masyarakat membuang tinja baik bayi maupun balita tidak langsung ke jamban, beberapa responden membuang ke tempat sampah tanpa membuang tinjanya terlebih dahulu ke jamban. Hal tersebut juga sangat memengaruhi derajat kesehatan lingkungan dan dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular.

d. Membuang sampah

Dari hasil survei, masih ada lima rumah (7,8%) yang membuang sampah sembarangan dan lima rumah (7,8%) kadang-kadang membuang sampah ke tempat sampah. Hal ini disebabkan karena letak rumah dan tempat pembuangan akhir sampah yang dekat sehingga masyarakat mengesampingkan persyaratan kesehatan.